

Seri
Dokumen
Gerejawi

Dokpen KWI
2022



Antiquum Ministerium.

Surat Apostolik
dalam bentuk "Motu
Proprio" Paus Fransiskus
tentang Pendirian
Pelayanan Katekis

Roma,
10 Mei 2021

ANTIQUUM MINISTERIUM

Surat Apostolik
dalam bentuk Motu Proprio
dari Bapa Suci Paus Fransiskus
tentang
Pendirian Pelayanan Katekis

Roma, 10 Mei 2021

Penerjemah:
Postinus Gulö, OSC

Desain & Tata Letak:
Benedicta Fcl

**ANTIQUUM
MINISTERIUM**

Surat Apostolik
dalam bentuk Motu
Proprio dari Bapa Suci
Paus Fransiskus
tentang Pendirian
Pelayanan Katekis

Roma, 10 Mei 2021

Penerjemah : Postinus Gulö, OSC
Diterjemahkan dari *Lettera Apostolica In Forma Di
Motu << Proprio >> Del Sommo Pontefice Francesco
ANTIQUUM MINISTERIUM* (dengan perbandingan
versi bahasa Inggris)
(c) Libreria Editrice Vaticana, 2021

Desain & Tata Letak : Benedicta Fcl

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan;
e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

ANTIQUUM MINISTERIUM

SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS TENTANG PENDIRIAN PELAYANAN KATEKIS

1. Pelayanan Katekis di dalam Gereja sudah sangat tua. Para teolog umumnya berpendapat bahwa contoh pertama pelayanan katekis sudah ada dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Pelayanan katekese dapat ditemukan bentuk awalnya dari kata “para pengajar” (*maestri*) yang disebutkan oleh Rasul Paulus ketika menulis surat kepada jemaat di Korintus: “Allah telah menetapkan beberapa orang dalam jemaat, pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mukjizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh. Adakah mereka semua rasul, atau nabi, atau pengajar? Adakah mereka semua mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, atau untuk menyembuhkan, atau untuk berkata-kata dalam bahasa roh, atau untuk menafsirkan bahasa roh? Jadi berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama. Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi” (1 Kor 12: 28-31).

Santo Lukas memulai Injilnya dengan menyatakan: “Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, Teofilus yang mulia, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar” (Luk 1: 3-4). Penginjil tampaknya sangat menyadari bahwa tulisannya menawarkan suatu bentuk instruksi khusus yang dapat memberikan jaminan yang kuat kepada mereka

yang sudah dibaptis. Rasul Paulus, kembali pada pokok bahasan itu, ketika mengatakan kepada jemaat Galatia: “Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu” (Gal 6: 6). Jelaslah, teks ini menambahkan kekhasan fundamental: teks berbicara tentang persekutuan hidup sebagai tanda kesuburan katekese yang otentik.

2. Sejak awal, komunitas Kristen dicirikan oleh berbagai bentuk pelayanan yang dilakukan baik pria maupun wanita yang taat pada pekerjaan Roh Kudus, mengabdikan hidup mereka untuk pembangunan Gereja. Kadang-kadang, karisma yang terus-menerus dicurahkan oleh Roh kepada orang-orang yang dibaptis mengambil bentuk yang terlihat dan nyata dari pelayanan langsung kepada komunitas Kristen, yang diakui sebagai diakonia yang sangat diperlukan bagi komunitas. Rasul Paulus dengan berwibawa bersaksi tentang hal ini ketika dia menyatakan bahwa “ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh; ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan; ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mukjizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu

dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya (1 Kor 12:4-11).

Oleh karena itu, dalam tradisi karismatik Perjanjian Baru yang lebih luas, kita dapat mengenali kehadiran aktif dari orang-orang tertentu yang dibaptis yang telah melaksanakan pelayanan untuk menyampaikan ajaran para rasul dan penginjil dalam cara yang lebih organik, permanen dan terkait dengan berbagai keadaan kehidupan (bdk. Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*, 8). Gereja ingin mengakui kebaktian ini sebagai ekspresi konkret dari karisma pribadi yang memberikan kontribusi besar bagi pelaksanaan misi penginjilan Gereja. Pandangan sekilas tentang kehidupan komunitas Kristen pertama yang terlibat dalam penyebaran Injil ini juga mendorong Gereja di zaman kita untuk menghargai kemungkinan cara baru bagi Gereja untuk tetap setia pada Sabda Tuhan sehingga InjilNya dapat diwartakan kepada setiap makhluk.

3. Sejarah evangelisasi selama dua milenium terakhir dengan jelas menunjukkan keefektifan misi para katekis. Para uskup, imam dan diakon, bersama dengan kaum rohaniwan dan rohaniwati dalam tarekat hidup bakti, mengabdikan hidup mereka untuk pengajaran katekese sehingga iman dapat menjadi pendukung yang efektif bagi kehidupan setiap manusia. Beberapa juga berkumpul di sekitar mereka saudara-saudari lain untuk berbagi karisma yang sama, dan mendirikan ordo religius yang sepenuhnya didedikasikan untuk katekese.

Kita tidak dapat melupakan banyaknya pria dan wanita awam yang mengambil bagian secara langsung dalam menyebarkan Injil melalui pengajaran katekese. Pria dan wanita digerakkan oleh iman yang besar dan saksi otentik dari kekudusan yang, dalam beberapa kasus, juga pendiri Gereja, bahkan memberikan nyawa mereka. Di

zaman kita sekarang juga, banyak katekis yang kompeten dan berdedikasi menjadi pemimpin komunitas di berbagai wilayah dan menjalankan misi yang tak tergantikan untuk penyebaran dan pendalaman iman. Daftar panjang orang-orang yang diberkati, orang-orang kudus dan para martir katekis menandai misi Gereja yang pantas untuk diketahui karena itu merupakan sumber yang bermanfaat tidak hanya untuk katekese, tetapi untuk seluruh sejarah spiritualitas Kristen.

4. Sejak Konsili Ekumenis Vatikan II, Gereja dengan kesadaran baru telah menyadari betapa pentingnya keterlibatan kaum awam dalam karya evangelisasi. Para Bapa Konsili berulang kali menekankan betapa pentingnya keterlibatan langsung umat awam, dalam berbagai cara di mana karisma mereka dapat diekspresikan untuk “*plantatio Ecclesiae*” (penyebaran Gereja) dan pengembangan komunitas Kristen. “Juga pantas dipuji pasukan katekis, baik pria maupun wanita, yang berjasa begitu besar dalam karya misioner di antara para bangsa, yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebarluasan iman dan Gereja. Pada zaman kita ini ketika semakin sedikit jumlah klerus untukewartakan Injil dan untuk menjalankan pelayanan pastoral kepada umat yang jumlahnya begitu besar, maka tugas para katekis sangat penting” (lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit *Ad Gentes*, 17).

Bersama-sama dengan ajaran Konsili yang begitu kaya, perlu juga mengacu pada perhatian terus-menerus dari para Paus, Sinode oara Uskup, Konferensi para Uskup dan masing-masing Uskup yang dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan pembaruan penting pada katekese. Katekismus Gereja Katolik, Seruan Apostolik *Catechesi Tradendae*, Petunjuk Umum Katekese, Pedoman Umum untuk Katekese dan yang paling baru Direktori

untuk Katekese, serta katekismus-katekismus nasional, regional dan keuskupan, telah menegaskan sentralitas katekese yang memberikan prioritas pada pendidikan dan pembentukan berkelanjutan umat beriman.

5. Tanpa mengurangi misi Uskup sendiri sebagai Katekis pertama di Keuskupannya bersama dengan para pastor di mana ia berbagi reksa pastoral yang sama dengannya, dan tanggung jawab khusus orang tua berkenaan dengan pembinaan Kristiani bagi anak-anak mereka (bdk. KHK can. 774 § 2; CCEO can. 618), adalah perlu untuk mengakui kehadiran umat awam yang berdasarkan baptisan mereka merasa terpanggil untuk bekerja sama dalam pelayanan katekese (bdk. KHK Kan. 225; CCEO Kan. 401 dan Kan. 406). Kehadiran kaum awam tersebut semakin dibutuhkan saat ini sebagai hasil dari kesadaran kita yang semakin meningkat akan kebutuhan evangelisasi dalam dunia kontemporer (bdk. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, 163-168), dan kebangkitan budaya global (bdk. Surat Ensiklik *Fratelli Tutti*, 100, 138), yang membutuhkan sebuah perjumpaan otentik dengan generasi muda, tanpa melupakan kebutuhan akan metodologi dan sarana kreatif yang membuat pewartaan Injil konsisten dengan transformasi misionaris yang telah dilakukan Gereja. Kesetiaan pada masa lalu dan tanggung jawab saat ini merupakan syarat mutlak bagi Gereja untuk dapat menjalankan misinya di dunia.

Untuk membangkitkan antusiasme pribadi dari setiap orang yang dibaptis dan untuk menghidupkan kembali kesadaran akan panggilan mereka untuk melaksanakan misi yang tepat dalam komunitas, menuntut perhatian untuk mendengarkan suara Roh yang selalu hadir dan berbuah (bdk. KHK Kan. 774 §1; CCEO Kan. 617). Bahkan pada zaman ini, Roh Kudus memanggil pria dan wanita untuk pergi menemui orang banyak yang menunggu untuk mengetahui keindahan, kebaikan, dan kebenaran dari iman Kristen.

Adalah tugas para Pastor untuk mendukung mereka dalam proses ini dan untuk memperkaya kehidupan komunitas Kristen melalui pengakuan pelayanan awam yang mampu berkontribusi pada transformasi masyarakat melalui “penanaman nilai-nilai Kristen ke dalam sektor sosial, politik dan ekonomi” (*Evangelii Gaudium*, 102).

6. Kerasulan awam memiliki nilai sekuler yang tak terbantahkan. Hal ini menuntut umat awam untuk “mencari kerajaan Allah dengan terlibat dalam urusan duniawi dan mengarahkan mereka sesuai dengan kehendak Allah” (bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, 31). Dalam kehidupan sehari-hari mereka yang terjalin dengan keluarga dan hubungan sosial, kaum awam menyadari bahwa mereka “diberi panggilan khusus untuk menjadikan Gereja hadir dan berbuah di tempat-tempat dan keadaan-keadaan di mana hanya melalui merekalah Gereja dapat menjadi garam dunia” (*Lumen Gentium*, 33). Namun demikian, kita perlu mengingat dengan baik bahwa selain kerasulan ini “kaum awam juga dapat dipanggil dalam berbagai cara untuk bekerja sama lebih langsung dengan kerasulan Hierarki yang menyerupai pria dan wanita yang membantu Rasul Paulus dalam perwartaan Injil, dengan banyak berjerih-payah untuk Tuhan” (*Lumen Gentium*, 33).

Peran khusus yang dilakukan oleh Katekis merupakan salah satu pelayanan khusus dari pelayanan lainnya yang ada dalam komunitas Kristen. Bahkan, para Katekis dipanggil pertama-tama untuk mengungkapkan kemampuannya dalam pelayanan pastoral untuk menyebarkan iman yang berkembang dalam tahapan yang berbeda: dari pewartaan pertama yang memperkenalkan kerygma, hingga instruksi yang membuat seseorang sadar akan hidup baru di dalam Kristus dan khususnya mempersiapkan sakramen-sakramen inisiasi Kristen, hingga pembinaan berkelanjutan yang memungkinkan setiap orang yang dibaptis untuk selalu siap “untuk memberi

pertanggung jawaban dari siapa pun yang meminta alasan tentang pengharapan” (bdk. 1 Ptr 3:15). Pada saat yang sama, setiap katekis harus menjadi saksi iman, seorang guru dan mistikus, rekan dan pendidik, yang mengajar dalam nama Gereja. Hanya melalui doa, studi, dan partisipasi langsung dalam kehidupan komunitas mereka dapat tumbuh dalam identitas ini dan dengan penuh integritas dan tanggung jawab (bdk. Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, Direktori untuk Katekese, 113).

7. Dengan pandangan jauh ke depan, Santo Paulus VI mengeluarkan Surat Apostolik *Ministeria Quaedam* dengan maksud tidak hanya untuk menyesuaikan pelayanan Lektor dan Akolit dengan keadaan sejarah yang berubah (bdk. Surat Apostolik *Spiritus Domini*), tetapi juga untuk mendorong Konferensi para Uskup untuk mempromosikan pelayanan-pelayanan lain termasuk di antaranya pelayanan Katekis: “Selain pelayanan-pelayanan umum Gereja Latin ini, tidak ada yang menghalangi Konferensi para Uskup untuk meminta kepada Takhta Apostolik, jika mereka mempertimbangkan, untuk alasan tertentu, pendirian pelayanan lain yang diperlukan atau sangat berguna di wilayah mereka sendiri. Dari jenis ini, misalnya, pelayanan Ostiario (Penjaga Pintu Gereja), Eksorsis dan Katekis.” Undangan mendesak yang sama ditemukan dalam Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* ketika dokumen ini meminta untuk dapat membaca kebutuhan aktual komunitas Kristen dalam kesetiaan yang berkesinambungan dengan asal-usulnya, Paus Paulus VI menganjurkan untuk menemukan bentuk-bentuk pelayanan baru untuk pembaharuan reksa pastoral: “Para pelayan ini, meskipun kelihatannya baru tetapi erat terkait dengan pengalaman hidup dari Gereja selama berabad-abad, seperti misalnya para katekis... sangatlah berharga bagi pembangunan Gereja dalam mempengaruhi sekitarnya dan menjangkau mereka yang jauh dari Gereja (St. Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, 73).

Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa “telah berkembang kesadaran tentang identitas dan perutusan kaum awam di dalam Gereja. Kita dapat mengandalkan banyak awam, meskipun masih jauh dari cukup, yang memiliki citarasa komunitas yang berakar dalam dan kesetiaan besar terhadap tugas amal kasih, katekese, serta perayaan iman” (*Evangelii Gaudium*, 102). Oleh karena itu, penerimaan pelayanan awam seperti seorang Katekis memberikan penekanan yang lebih besar pada komitmen misionaris yang khas dari setiap orang yang dibaptis, yang bagaimanapun juga harus dilakukan dalam bentuk yang sepenuhnya sekuler tanpa jatuh ke dalam ekspresi klerikalisasi.

8. Pelayanan ini memiliki nilai panggilan tertentu yang kuat sebagaimana dibuktikan oleh Ritus pendirian sehingga membutuhkan *discernimento* (proses pembedaan Roh) dari Uskup. Ini sebenarnya adalah pelayanan yang tetap yang diberikan kepada Gereja lokal sesuai dengan kebutuhan pastoral yang ditelaah oleh Ordinarius wilayah, tetapi dilakukan sebagai karya pelayanan awam sebagaimana yang dituntut oleh sifat pelayanannya. Sungguh tepat bahwa mereka yang dipanggil dalam pelayanan Katekis yang dilembagakan adalah pria dan wanita yang memiliki iman yang dalam dan kedewasaan manusiawi, berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas Kristen, mampu menerima orang lain, murah hati dan hidup dalam persekutuan persaudaraan; mereka juga harus menerima pembinaan yang tepat terkait Kitab Suci, teologi, pastoral dan pedagogi untuk menjadi pewarta yang penuh perhatian pada kebenaran iman, dan mereka memiliki pengalaman katekese yang matang (bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit *Christus Dominus*, 14; KHK Kan. 231 §1; CCEO Kan. 409 §1). Mereka dituntut untuk menjadi rekan kerja yang setia dari para imam dan diakon, bersedia untuk menjalankan pelayanan di mana diperlukan, dan digerakkan oleh antusiasme kerasulan yang sejati.

Oleh karena itu, setelah mempertimbangkan berbagai aspek, berdasarkan otoritas apostolik

Saya mendirikan

Pelayanan Katekis Awam

Kongregasi untuk Ibadah Ilahi dan Tertib Sakramen akan segera menerbitkan Ritus Pendirian pelayanan Katekis awam.

9. Saya mengundang Konferensi para Uskup untuk mengefektifkan pelayanan Katekis, menentukan proses pembinaan yang diperlukan dan kriteria normatif untuk masuk ke dalam pelayanan ini, dan merancang bentuk yang paling tepat untuk pelayanan di mana pria dan wanita akan dipanggil untuk melaksanakannya sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Surat Apostolik ini.

10. Sinode Gereja-Gereja Timur atau Majelis Hierarki dapat mengadopsi apa yang ditetapkan dalam surat Apostolik ini untuk masing-masing Gereja yang memiliki hak mandiri (*sui iuris*), berdasarkan hukum partikular mereka sendiri.

11. Para Uskup harus melakukan segala upaya untuk mematuhi anjuran dari para Bapa Konsili: “Para Gembala mengetahui bahwa mereka diangkat oleh Kristus bukan untuk mengemban sendiri seluruh misi penyelamatan Gereja di dunia, melainkan tugas mereka yang mulia adalah menggembalakan Umat beriman dan mengakui pelayanan-pelayanan serta karunia-karunia (karisma) mereka sedemikian rupa sehingga semua saja dengan cara mereka sendiri sehati-sejiwa bekerja sama untuk mendukung karya bersama” (*Lumen Gentium*, 30). Semoga melalui discernen (*discernimento*) karunia-karunia Roh Kudus tidak pernah membiarkan Gereja-Nya kekurangan dukungan karena para

Gembala membuat pelayanan Katekis efektif untuk pertumbuhan komunitas mereka sendiri.

Apa yang ditetapkan dalam Surat Apostolik ini yang diterbitkan dalam bentuk “*Motu proprio*”, saya perintahkan memiliki efek yang tegas dan tetap, meskipun ada yang bertentangan bahkan jika perlu disebutkan secara khusus, dan dipromulgasikan melalui publikasi di *L'Osservatore Romano*, mulai berlaku pada hari yang sama, dan kemudian diterbitkan dalam komentar resmi *Acta Apostolicae Sedis* (Akta Tahta Apostolik).

*Diberikan di Roma, di Basilika Santo Yohanes Lateran,
pada 10 Mei 2021, peringatan liturgis Santo Yohanes dari Avila,
Imam dan Doktor Gereja, pada tahun kesembilan masa Kepausan
saya.*

Paus Fransiskus